

BAB III

IQRA' DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Iqra'*

Membaca dalam Kamus besar Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja, atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, dan memperhitungkan.

Menurut Quraish Shihab, kata *Iqra'* mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan yang suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah swt. Ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh, perintah membaca bukan perintah *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu hendaklah engkau menjadi seorang pembaca yang mahir dengan *qudrat* dan *iradat-Ku*.¹

Perintah membaca dan menulis dalam surah al-‘Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan

¹ Mustolehuddin, “Tradisi baca tulis dalam Islam: Kajian terhadap teks al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 1-5”, *Analisa*, 01 (Januari-Juni, 2011), 145.

memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca dalam arti membaca teks al-Qur'an atau tulisan dan membaca yang mencakup menelaah alam seisinya.

Iqra', biasa diterjemahkan dengan “*bacalah*”, merupakan kata pertama dari wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. Tentu saja hal ini mengherankan bagi Nabi, karena beliau adalah seorang buta huruf. Apa yang harus dibaca?, “*Ma aqra?*”, demikian pertanyaan balik Nabi setelah berulang-ulang Jibril menyampaikan perintah tersebut. Kita juga tidak menemukan penjelasan tentang apa obyek yang harus dibaca dari kata *iqra'* ini, oleh sebab itu terdapat berbagai macam pendapat para ahli tafsir.

Al Qur'an sering menggunakan kata *qara'a* dalam berbagai ayatnya. Terkadang hal itu menyangkut “bacaan” yang bersumber dari Tuhan atau kitab-kitab suci (misalnya: QS. Al-Isra' [17] : 45), namun kadang-kadang juga menyangkut “bacaan” yang bersumber dari manusia atau bukan dari Tuhan (misalnya :QS 17:14). Dengan melihat bukti-bukti ini ditambah lagi dengan tidak adanya penjelasan tentang apa saja obyek yang menyertainya, maka bisa dipahami apabila kata *iqra'* dianggap memiliki arti yang luas dan bersifat umum.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa *iqra'* yang berarti *membaca, menganalisa, mendalami, merenungkan, menyampaikan, meneliti, dan lain sebagainya*, mencakup obyek apa saja yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Baik itu “membaca” ayat ayat yang

bersumber dari Tuhan (kitab suci) juga “membaca” hasil karya manusia seperti buku-buku dan koran. Termasuk disini adalah meneliti, menganalisa dan merenungkan alam semesta, dinamika masyarakat dan diri pribadi. Contoh seperti menikmati puisi atau membaca majalah, memecahkan masalah kantor atau RT, mengajar atau mengerjakan PR adalah implementasi dari pelaksanaan perintah *iqra'* yang paling sederhana.

Dengan begitu luasnya cakupan kata *iqra'*, apakah dengan demikian setiap nafas kita bisa dianggap sebagai melaksanakan perintah *iqra'*?, tentu saja tidak!. Karena kata *iqra'* dikaitkan dengan kalimat “*bi ismi Rabbika*” (dengan nama Tuhanmu). Ini berarti bahwa makna *iqra'* bukan hanya sekedar asal membaca, tapi sekaligus juga menuntut pelakunya agar pandai-pandai memilih obyek yang dibaca, diteliti, dianalisa dan di renungkan tersebut dapat mengantarkannya kepada “nama Allah” itu. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kita juga diwajibkan memilih obyek dari perintah *iqra'* secara tepat serta harus tentang kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat, bukan tentang keburukan.

Iqra mengandung padanan arti *Murattal* atau *Tartil* yang memiliki arti dasar sesuatu yang terpadu (*ittisaq*), tersistem (*intizham*), dan secara konsisten (*istiqomah*). Selain itu juga bermakna *Tilawah* yang memiliki arti mengikuti (*tabi'a* atau *ittiba'a*) secara langsung dengan tanpa pemisah, yang secara khusus berarti mengikuti kitab-

kitab Allah baik dengan cara *Qira'ah* (intelektual) atau menjalankan apa yang ada didalamnya (*Ittiba'*). Mengikuti ini secara fisik dan bisa juga secara hukum.

B. Ayat-ayat *Iqra'* dalam al-Qur'an

Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat yang berbicara tentang kata *Iqra'*, penulis menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'an Karīm* sebagai panduan untuk penelusuran ayat-ayat tentang *Iqra'* dalam al-Qur'an. Kata *Iqra* dalam al-Qur'an terdapat dalam 8 surat dan terulang sebanyak 16 kali.² 4 tempat lafadz *Iqra'* adalah dalam bentuk *maṣḍar* (invinitif: kata benda yang tidak terkait waktu). Kedua dalam bentuk *fi'il Madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 4 tempat. Ketiga dalam bentuk *fi'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) sebanyak 4 tempat. Ke empat dalam bentuk *fi'il 'Amr* (kata yang menunjukkan arti perintah) sebanyak 4 tempat. Berikut ini adalah ayat-ayat tentang *iqra'* yang dikelompokkan sesuai dengan penggunaan *isim* dan *fi'il*-nya, yaitu:

a. Penggunaan *fi'il Madhi*

fi'il Madhi adalah kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau sudah dilakukan. Dalam pengertian ini, lafadz *iqra* dalam bentuk *fi'il Madhi* ada pada 4 tempat:

²Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364), 685.

1. QS. An-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”

2. QS. Al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا

“Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup”

3. QS. Al-Qiyamah [75]: 18

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”

4. QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 199

فَقَرَأَهُ عَلَيْهِمْ مَا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ

“lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir);
niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya”

lafadz *iqra'* dalam bentuk *fi'il Maḍhi* diatas semuanya bercerita tentang kejadian atau suatu pekerjaan yang tetap menarik untuk diterapkan dan diambil hikmahnya dimasa-masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Seperti halnya pembacaan firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. disitu Nabi tidak diperkenankan untuk tergesa-gesa dalam menyegerakan dalam mengikuti bacaannya.

Hal ini memberikan kita pemahaman bahwa: Satu, dalam hal melakukan tindakan tidak boleh tergesa-gesa. Kedua, perlu mencermati dan meneliti secara keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh orang lain. Ketiga, menjadi pendengar yang baik, mendengarkan secara keseluruhan apa yang disampaikan oleh orang lain, dsb.

b. Penggunaan *fi'il muḍāri'*

Hakikat *fi'il* adalah perbuatan yang terikat dengan waktu tertentu. Pola-pola penggunaan *fi'il* disesuaikan dengan keterikatan waktu yang menyertai *fi'il* tersebut. *Fi'il muḍāri'* adalah kata kerja

yang menunjukkan pekerjaan yang sedang berlangsung atau yang akan datang.³ Dalam pengertian ini, lafadz *iqra* dalam bentuk *fi'il muḍāri'* ada pada 4 tempat, yaitu:

1. QS. Al-Isra' [17]: 106

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian”.

2. QS. Al-Isra' [17]: 93

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ تَرْقَى فِي السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُؤْيَاكَ
حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

“Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca” Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

³Ridha Wahidi, “Pola-pola Penggunaan kata *isim* dan *fi'il* dalam al-Qur'an”, 259.

3. QS. Yūnus [60]: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”

4. QS. Al-Isra’ [17]: 71

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَأُونَ
كِتَابَهُمْ وَلَا يُضِلُّونَ فَتِيلًا

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun”

lafadz *iqra’* yang dalam bentuk *fi’il muḍāri’* ini memiliki kesamaan dalam hal suatu kejadian yang sedang berlangsung itu bersifat nyata, dan agar dijadikan pedoman, meskipun itu dalam bingkai zaman yang lampau maupun zaman yang akan datang.

c. Penggunaan *fi'il 'Amr*

fi'il 'Amr adalah Kata kerja yang bermaksud untuk memerintah atau memohon seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, lafadz *iqra'* dalam bentuk *fi'il Amr* ada pada 4 tempat, yakni:

1. QS. Al-'Alaq [96]: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan"

2. QS. Al-'Alaq [96]: 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,"

3. QS. Al-Isra' [17]: 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

4. Al-Haaqqah [69]: 19

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ يَمِينَهُ فَيَقُولُ هَٰؤُلَاءِ اقْرَءُوا كِتَابِيَهٗ

“Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)".

pada ayat diatas, lafadz *iqra'* (fiil 'Amr) berarti membaca, membaca dalam konteks ini berarti membaca sesuatu yang tidak hanya dalam bentuk tulisan, melainkan membaca apapun yang ada pada saat itu, baik berupa keadaan sekitar, wahyu yang diturunkan, dll.

d. Penggunaan *maṣḍar*

Maṣḍar adalah suatu kalimat yang menunjukkan makna bentuk suatu pekerjaan. Dalam pengertian ini, lafadz *iqra* dalam bentuk *fi 'il muḍāri'* ada pada 4 tempat, yaitu:

1. QS. An-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”

2. QS. Al-Isra' [17]: 45

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا

مَسْتُورًا

“Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman dikehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup”

3. QS. Al-Qiyamah [75]: 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”

4. QS. Al-Muzzammil [73]: 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ

الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ

يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

فَأَقْرءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari

orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Pada ayat-ayat di atas lafaz *iqra* 'dalam bentuk *maṣḍar* yaitu *al-Qur'ân*⁴ disebut sebanyak empat kali. Kata *al-Qur'ân* yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut semuanya merujuk pada arti al-Qur'an, yang berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jika demikian, al-Qur'an yang disebut dalam beberapa ayat itu mengingat beberapa perbedaan alasan ataupun

⁴Dalam al-Qur'an ditulis القرآن

pemberian dari Allah pada keterangan macam-macam ayat tadi ada beberapa ancaman balasan dari Allah.

C. Kategori ayat-ayat *Iqra'*

Berdasarkan sampel dari penelitian ini, maka ayat-ayat tentang *iqra'* yang dijadikan objek dalam kajian ini adalah 8 surat dan terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an. Terdapat 11 surat yang termasuk dalam golongan *makkiyah* dan 3 surat lainnya termasuk dalam golongan surat *madanīyah*. Berikut ini ayat-ayat tentang *iqra'* yang dikelompokkan berdasarkan masa turunnya atau sering disebut dengan istilah periode *makkiyah/madanīyah*, kemudian disertai dengan *asbāb al-nūzūl*,⁵ dan *munāsabah*⁶ ayat, yaitu:

a. Periode *makkiyah* dan Periode *madanīyah*

Para ulama bersilang pendapat dalam mendefinisikan ayat-ayat *makki* atau *makkiyah* dan *madani* atau *madaniyah* dalam tiga pendapat:⁷ **Pertama**, *Makkiyah* adalah ayat turun di Makkah sedangkan *madaniyyah* ialah ayat yang turun di Madinah. **Kedua**,

⁵Kata *asbāb al-Nūzūl* (أسباب النزول) terdiri atas kata *asbāb* dan *al-Nūzūl*. Kata *asbāb* adalah kata jamak dari kata *mufrad* (tunggal) yaitu *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, 'illat (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud dengan *nūzūl* adalah penurunan al-Qur'an dari Allah swt., kepada Nabi Muhammad saw., melalui perantara malaikat jibril. Secara istilah *asbāb al-Nūzūl* berarti sebab-sebab turun al-Qur'an. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 204.

⁶Secara harfiah, kata *munāsabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munāsabah* adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqārabah* dan *al-masyākalah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan. Adapun yang dimaksud dengan *munāsabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya tersebut adalah segi-segi hubungan atau persesuaian al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Lihat Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 237.

⁷ Al-Imam Badr al-Dīn Muhammad Ibnu 'Abdillāh al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Uluḡm al-Qur'aḡn*, (Beirut: Da'r al-Fikr, t.t.), 239.

Makkiyah ialah ayat yang turun sebelum hijrah meskipun turunnya di Madinah sedangkan *madaniyyah* adalah ayat yang turun setelah hijrah meskipun turunnya di Makkah. Pendapat inilah yang paling mashur dan populer dikalangan ulama. **Ketiga**, *Makkiyah* adalah ayat yang sasaran *khitāb* (pembicaraan) adalah penduduk Makkah sedangkan *madaniyyah* ialah ayat yang sasaran *khitāb* (pembicaraan) adalah penduduk Madinah

Metode untuk mengetahui status surat *makkiyyah* atau *madaniyyah* melalui dua cara yaitu *samā'ī* dan *qiyāsī*. Pertama *samā'ī* yakni berdasarkan riwayat yang kita dengar bahwa ayat tersebut turun sebagai *makkiyah* atau *madaniyyah*, kedua *qiyāsī* yakni berdasarkan ketentuan secara umum bahwa ayat-ayat *makkiyah* berupa surat yang didalamnya terdapat lafadz *yā ayyuhā al-nās, kallā*, terdapat kisah Adam dan Iblis selain *al-Baqarah*, terdapat kisah para nabi dan umat-umat terdahulu atau surat-surat yang diawali dengan *tahajji* selain *al-Baqarah*, *al-‘Imrān*, *al-Ra’d*. Adapun ayat-ayat *madaniyyah* berupa surat yang diawali *yā ayyuha alladhīna āmanū* atau surat yang berisi kewajiban ibadah fardhu atau berupa hukuman atau surat yang menjelaskan hukum munafiq selain surat *al-‘Ankabūt*.⁸

Abu al-Qāsim al-Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Habīb al-Naysābūrī mengatakan bahwa diantara cabang ilmu al-Qur’an yang

⁸ Ibid.

paling mulia adalah ilmu *nūzūl al-Qur'ān* dan ilmu tertib *nuzūl al-Qur'ān* di Makkah dan Madinah. Oleh karena itu para ulama mempunyai perhatian lebih dan keseriusan dalam meneliti dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tertib turunnya ayat baik waktu maupun tempat. Proses penelitian tersebut membutuhkan waktu yang lama dan kerja keras dalam mengumpulkan ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* serta merumuskan kaidah-kaidah yang digunakan.⁹

Faedah mempelajari tentang makkiyah dan madaniyah

1. Untuk menjadi alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an, sebab pengetahuan mengenai tempat turunnya ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sehingga mufasir dapat membedakan antara yang *nasikh* dan *mansukh*
2. Meresapi gaya bahasa al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai gaya bahasa sendiri. Karakteristik gaya bahasa Makki dan Madani dalam al-Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya dalam sebuah metode penyampaian dakwah kejalan Allah yang mana sesuai dengan kejiwaan lawan bicara dan menguasai pikiran dan perasaanya

⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), 53

serta mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijakan

3. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an, sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan dakwah dengan segala peristiwanya, baik periode Makkah maupun Madinah

diantara ayat-ayat *iqra'* yang turun berdasarkan tartib *nuzûl makkiyah* yaitu:

1. QS. An-Nahl [16]: 98
2. QS. Al-Isra' [17]: 45
3. QS. Al-Qiyamah [75]: 18
4. QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 199
5. QS. Al-Isra' [17]: 106
6. QS. Al-Isra' [17]: 93
7. QS. Al-Isra' [17]: 71
8. QS. Al-Isra' [17]: 14
9. QS. Al-'Alaq [96]: 1
10. QS. Al-'Alaq [96]: 3
11. Al-Haaqqah [69]: 19

diantara ayat-ayat yang turun berdasarkan tartib *nuzûl madaniyah* yaitu:

1. QS. Yûnus [60]: 94
2. QS. Al-Muzzammil [73]: 20

b. *asbāb al- nūzūl* Ayat-ayat *Iqra'*

Salah satu komponen dasar dalam memahami al-Qur'an adalah mengetahui historitas sebuah ayat atau sebab-sebab ayat al-Qur'an diturunkan (*asbāb al- nūzūl*). Mengetahui *asbāb al- nūzūl* sangat besar pengaruhnya dalam memahami makna ayat. Oleh karena itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahami *asbāb al- nūzūl*.

Kata *asbāb al- nūzūl* terdiri dari kata *asbāb* dan *nūzūl*. *Asbāb* adalah jamak (plural) dari kata *mufrad* (tunggal), sebab secara etimologi berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, *wasilah*, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan yang dimaksud *nūzūl* adalah penurunan al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril.¹⁰

Menurut Subhi al-Shalih *asbāb al- nūzūl* adalah sesuatu yang karena sesuatu itu menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengcover, menjawab, atau menjelaskan hukumnya disaat sesuatu itu terjadi. Akan tetapi tidak selamanya *asbāb al- nūzūl* berarti segala sesuatu yang terjadi lebih dahulu dan baru kemudian turun ayat al-Qur'an. Sebab bisa saja

¹⁰ Shubhi as-Shalih, *maba>hith fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut Lubhan : Dar al-'Ilm li-al-Malayin, 1998), 132. Ditulis kembali oleh Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 205.

peristiwanya itu sendiri masih jauh akan terjadi, tetapi ayat al-Qur'an telah di turunkan terlebih dahulu. Az-zarkasy menerangkan bahwa terkadang memang terjadi turunnya ayat al-Qur'ann lebih dahulu dari pada pensyariatan hukum atau kejadian peristiwa itu sendiri.

Persesuaian turunnya al-Qur'an dengan sesuatu yang melatarbelakangi (situasionalisasi turunnya al-qur'an) itu pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua bentuk

1. Sebagai jawaban atas pertanyaan dan permohonan informasi secara formal maupun tidak formal yang diajukan kepada nabi Muhammad
2. Merespon suatu atau beberapa peristiwa yang telah ataupun akan terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Kehadiran ilmu *asbāb al- nūzūl* bagi mufassir memiliki arti lebih memperdalam penghayatan dan wawasan al-Qur'an. Bahkan, menyangkut penafsiran ayat-ayat tertentu, *asbāb al- nūzūl* bisa membentengi mufasir dari kemungkinan menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang salah dan berakhir fatal.

Diantara *asbāb al- nūzūl* dari ayat-ayat yang berkaitan dengan lafadz *iqra'* yaitu:

1. QS. Al-Isra' [17]: 45

Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ibnu Syihab bahwa apabila Rasulullah saw. Membacakan ayat

al-Qur'an kepada kaum musyrikin Quraisy dan mengajak mereka kepada al-Qur'an, mereka mempermainkan perasaan beliau dengan ucapan: "Hati kami tertutup untuk menerima ajakanmu, telinga kami tersumbat, dan diantara kami dan kamu terdapat dinding pemisah." Berkenaan dengan peristiwa tersebut, turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa kaum musyrikin yang seperti mereka akan tertutup hatinya dari petunjuk Allah.¹¹

2. QS. Al-Qiyamah [75]: 18

Dari Ibnu Abbas RA. Ia berkata: "Ketika wahyu turun kepada Rasulullah SAW, beliau menggerakkan lidahnya karena ingin cepat menghafalnya. Maka turunlah ayat ini. (HR. Bukhori)".

Dan dari Ibnu Abbas RA. Bahwasannya Rasulullah SAW mengalami turunnya wahyu kepada beliau ini sangat berat, karna itulah beliau sering menggerakkan lidah dan kedua bibir beliau untuk mengikuti pembacaan wahyu itu. Karena eliau juga ingin cepat menghafalnya. Maka kemudian Allah swt menurunkan ayat:

لَا تُحْرِكُ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٧) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٨)

¹¹ Jalauddin As-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyi (Jakarta: Gema Insani, 2008), 342.

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”.

Ibnu Abbas RA berkata: maksudna adalah sesungguhnya atas tanggungan kami (Allah)-lah mengumpulkannya didalam dadamu (Nabi Muhammad saw) dan mengungkapkannya.

Kemudian Firman-Nya: *فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ* Ibnu Abbas

menjelaskan: maksudnya adalah ketika kami (Allah) menurunkan wahyu kepadamu (Nabi Muhammad), maka ikutilah bacaan itu, yaitu dngarkan dan simak. Kemudian firman-Nya: *ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ* , Ibnu Abbas menjelaskan bahwa

Allah lah yang akan memberikan kemampuan kepada Nabi Muhammad saw. Membacanya. Maka Rasulullah setelah turun ayat ini apabila Jibril datang, beliau mendengarkannya dan menyimaknya. Dan apabila Jibril pergi, maka Nabi pun membacanya sebagaimana yang telah dibacakan Jibril kepada beliau. (HR. Bukhori dan Muslim).

3. QS. Al-Isra' [17]: 93

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Ibnu Ishaq dari seorang syaikh penduduk Mesir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas,

bahwa Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah Abu Sufyan, seorang laki-laki dari bani Abdud Daar, Abdul Bakhtari (saudara Bani Asad), al-Awsae Ibnul Muthalib, Zam'ah Ibnul Aswad, al-Walid Ibnul Mughirah, berkumpul dan berkata, "Hai Muhammad, kami tidak pernah menjumpai seseorang dari bangsa Arab yang mendatangi kepada kaumnya seperti apa yang kamu datangkan kepada kaummu. Kamu caci leluhur, kamu hina agama, dan kamu cemooh tuhan-tuhan serta kamu pecah belah persatuan. Tidak ada satupun perbuatan yang tidak kamu lakukan. Kalau kamu melakukan ini untuk mencari harta benda kami, kami akan mengumpulkan harta benda kami untukmu sehingga kamu menjadi orang terkaya diantara kami. Kalau yang kamu cari adalah kemuliaan di tengah kami, kami akan angkat dirimu menjadi pemimpin kami. Kalau kamu ingin menjadi raja, kami akan menobatkan kamu menjadi raja kami. Kalau yang mendatangimu adalah mimpi yang membuatmu kerasukan, maka akan kami gunakan harta benda kami untuk mencari obat untuk menyembuhkanmu. Dan kami pun akan maklum dengan keadaanmu."

Kemudian Rasulullah menjawab: "Aku tidak menghendaki apa yang kalian katakan, tapi Allah mengutusku kepada kalian sebagai Rasul, menurunkan kitab kepadaku, dan

memerintahkannya agar aku memberi peringatan dan kabar gembira kepada kalian.”

Mereka berkata: “Kalau kau tidak menerima tawaran kami, kamu tahu bahwa manusia yang paling sempit negerinya dan paling sedikit hartanya serta paling sulit kehidupannya adalah kami, maka mintakan kepada Tuhanmu yang mengutusmu agar Dia menyingkirkan gunung-gunung itu yang mengurung kami, menghamparkan negeri kami, mengalirkan sungai-sungai disana seperti sungai Syam dan Irak, dan membangkitkan leluhur kami yang telah meninggal dunia. Kalau kamu tidak melakukan itu, mintalah Tuhanmu mendatangkan malaikat untuk membenarkan apa yang kamu katakan... mintalah kepada-Nya taman-taman, harta karun, serta istana yang terbuat dari emas dan perak. Kalau kamu tidak melakukannya, timpakan langit berkeping-keping ke atas kami sebagaimana kamu klaim bahwa Tuhanmu menghendaki maka Dia akan melakukannya. Kami tidak akan beriman kepadamu kecuali kalau kamu melakukan hal tersebut.”

Akhirnya Rasulullah bangkit menjauhi mereka. Beliau diikuti oleh Abdullah bin Umayyah, yang lalu berkata: “Hai Muhammad, kaummu memberimu tawaran kepadamu tapi kamu tidak menerimanya. Lalu mereka meminta beberapa hal untuk diri mereka agar mereka mengetahui kedudukanmu disini

tuhanmu, tapi kamu juga tidak melaksanakannya, kemudian mereka memintamu menimpakan adzab yang kamu ancamkan kepada mereka. Demi Allah, selamanya aku tidak akan beriman kepadamu kecuali kamu membuat tangga untuk mendaki ke langit dan aku melihatnya, hingga kamu tiba di langit dan kembali sambil membawa satu kitab yang terbuka dan kamu diiringi empat orang malaikat yang bersaksi bahwa kamu memang benar seperti apa yang kamu klaim.”

Maka Rasulullah pergi dengan bersedih hati. Maka Allah menurunkan kepada beliau berucap ucapan Abdullah bin Abi Umayyah itu, *“Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca" Katakanlah: "Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?".*

12. QS. Al-‘Alaq [96]: 1

Dalam hadits diriwayatkan oleh Aisyah r.a., ia berkata bahwa permulaan wahyu kepada Rasulullah saw. ialah mimpi baik pada waktu tidur. Biasanya mimpi yang dilihat itu jelas, sebagaimana cuaca pagi, kemudian timbullah pada diri beliau keinginan meninggalkan keramaian. Untuk itu, beliau pergi ke gua Hira’ untuk *berkhalwat*. Beliau melakukannya beberapa hari. Khadijah, istri beliau menyediakan perbekalan untuk beliau.

Pada suatu saat, datanglah malaikat kepada beliau. Malaikat itu berkata: “*Iqra’* (bacalah) !!!” beliau menjawab: (Aku tak pandai membaca).” Malaikat mendekap beliau sehingga beliau merasa kepayahan. Malaikat itu kembali berkata, “*Bacalah!*” Beliau menjawab lagi. “*Aku tak pandai membaca.*” Setelah tiga kali beliau menjawab seperti itu, malaikat membacakan surah al-‘Alaq ayat 1-5, sebagaimana tersebut.

Setelah selesai membacakan kelima ayat tersebut, malaikat pun menghilang. Tinggalah beliau seorang diri dengan perasaan takut. Beliau segera pulang menemui Khadijah. Beliau tampak gugup sambil berkata, “*Zammilunī, Zammilunī* (selimuti aku, selimuti aku).” Setelah mereda rasa takut dan dinginnya, Khadijah meminta beliau untuk menceritakan kejadian yang

beliau alami. Setelah mendengar kejadian yang beliau alami, Khadijah berkata: “Demi Allah, Allah tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang suka menghubungkan kasih sayang yang memikul yang berat.”

Khadijah segera mengajak beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Dia adalah seorang pendeta Nasrani yang sangat memahami kitab Injil. Setelah bertemu dengannya, Khadijah meminta Rasulullah untuk menceritakan kejadian yang dialami beliau semalam.

Setelah Rasulullah selesai menceritakan pengalamannya semalam, Waraqah berkata: *“Inilah utusan, sebagaimana Allah mengutus Nabi Musa a.s. semoga aku maih dikaruniai hidup sampai saatnya engkau diusir kaummu.”* Rasulullah saw. Bertanya: “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab: *“Benar, belum pernah ada seorang Nabi pun yang diberi wahyu seperti engkau, yang tidak dimusuhi orang. Apabila aku masih mendapati engkau, pasti aku akan menolong engkau sekuat-kuatnya.”* (HR. Bukhari, *Bada’ul Wahyi*, No. 3)

c. Munāsabah ayat-ayat

Munasābah secara etimologi berarti penghubung, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Sedangkan secara terminologi ahli-ahli Qur’an munasabah adalah segi-segi hubungan atau persesuain al-Qur’an antara bagian demi bagian

dalam berbagai bentuknya. Maksudnya dengan segi hubungan atau persesuaian adalah semua pertalian yang merujuk pada makna-makna yang memepertalikan satu bagian dengan bagian yang lainnya.¹²

Dalam redaksi lain disebutkan, *Munasābah* adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antar bagian ayat-bagian ayat, ayat-ayat dan surah.¹³ untuk mengetahui *munāsabah* ayat-ayat al-Qur'an tidak harus berdasarkan sumber riwayat yang *tauqifi*, namun bisa diketahui berdasarkan ijtihadnya para mufassir yang kompeten dalam bidangnya dan mampu erasakan nsur kelesatan bahasa al-Qur'an serta mengungkap sisi rahasia hubungan antara ayat di dalam al-Qur'an.

a. QS. An-Nahl [16]: 98

Ayat-ayat kelompok ini berbicara tentang al-Qur'an, tuduhan kaum musyrikin dan bantahan terhadap ucapan-ucapan mereka tentang kitab suci ini. Memang sepintas terlihat tidak ada hubungan antara uraian ayat ini dengan ayat yang lalu. beberapa pendapat dikemukakan oleh para pakar. Antara lain al-Biqā'i, Ibn 'Āsyūr dan Sayyid Quthub, yang pada kesimpulannya menyatakan bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan sekian banyak prinsip dan tuntunan yang antara lain membuktikan

¹² Muhammad Amin Suma, *'Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Putra Utama Offset, 2013), 236-237

¹³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Perpustakaan Lentera Abadi, 2010), V, 242.-

bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan penjelasan yang sangat sempurna sebagaimana ditegaskan oleh ayat 89 surah ini. Uraian-uraian itu diakhiri dengan anjuran untuk beramal shaleh, yang dapat ditemukan sekian banyak rinciannya dalam al-Qur'an, maka disini diperintahkan untuk membaca dan mempelajarinya. Tetapi karena setan selalu menghalangi manusia dari jalan kebaikan, termasuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, maka ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw.- dan tentu lebih-lebih lagi umatnya agar membacanya sambil memohon perlindungan Allah dari godaan setan.¹⁴

b. QS. Al-Isra' [17]: 45

Setelah ayat-ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum musyrikin tidak memperoleh manfaat dari kehadiran al-Qur'an walau Allah melalui kitab suci itu telah menganekaragamkan penjelasan, maka Allah disini kembali mengarahkan firman-Nya kepada Rasulullah saw. Dengan menyatakan: *Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup* disebabkan oleh ketiadaan iman itu serta sesuai kebijaksanaan Kami dalam memberi petunjuk dan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* v.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 345.

kesesatan yang dapat menyentuh hati mereka. *Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya.* Yakni memahami tuntunan al-Qur'an dan disamping apa yang kami lakukan itu ditelinga mereka juga ada penyumbat sehingga mereka tidak dapat mendengar untuk memperkenankan tuntunan-tuntunan Allah. itu semua karena mereka sangat angkuh. *Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.*¹⁵

c. QS. Al-Qiyamah [75]: 18

Ayat-ayat ini memiliki hubungan makna yang erat dengan uraian ayat-ayat lalu. Al-Jalâlain misalnya berpendapat bahwa ayat-ayat sebelum ini berbicara menyangkut orang-orang yang enggan memperhatikan tuntunan al-Qur'an, sedang ayat diatas berbicara tentang yang sangat memperhatikannya.

d. QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 199

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yaitu *dngan bahasa Arab yang sangatt jelas* (ayat 195) dan dengan demikian ayat diatas bagaikan dengan bahasa Arab yang jelas makna dan petunjuknya agar

¹⁵ Ibid,, 482.

mereka mempercayainya, sehingga mereka tidak mencari dalih bahwa mereka tidak mengerti. Seandainya Kami menurunkannya kepada masyarakat non Arab dengan bahasa ‘Ajami (non Arab) niscaya mereka tidak akan beriman, serta menolaknya dengan alasan mereka tidak mengerti maksudnya.” Ini menurut ulama’ dan sejalan dengan firman-Nya QS. Fushshilat [41]: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ

وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ

وَقَرُّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan jika Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh".

e. QS. Al-Isra' [17]: 93

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yakni memaparkan keberatan-keberatan para kaum musyrikin dalam mengakui adanya kerasulan. Disini disimpulkan sebab utama dari penolakan ini yaitu dugaan mereka bahwa mustahil Allah swt. Mengutus kepada manusia seorang Rasul yang juga manusia. Ayat ini dan juga kedua ayat sebelumnya kesemuanya diakhiri dengan kata yang sama yakni (رَسُولًا) *Rasūlan*. Ini adalah ciri tersendiri yang tidak ditemukan selain pada tempat ini, dalam arti tidak ada ayat-ayat yang kata akhirnya sama pada tiga ayat secara berturut-turut kecuali apa yang ditemukan disini.¹⁶

f. QS. Al-Isra' [17]: 71

Ayat-ayat yang lalu menguraikan kuasa Allah menganugerahkan keutamaan bagi seseorang atas yang lain, dan menegaskan pula bahwa semua manusia dari segi kemanusiaanya memiliki kehormatan yang sama, antara lain diberi hak memilah dan memilih serta diberi pula kemampuan melaksanakan pilihannya lagi diciptakan sebagai makhluk

¹⁶ Ibid, 548.

bertanggung jawab. Dan kelebihan-kelebihannya itu akan dipertanggung jawabkannya pada hari kiamat nanti.

g. QS. Al-Isra' [17]: 14

Al-Biqā'i berpendapat bahwa pada ayat yang lalu telah dikemukakan fungsi malam dan siang atau matahari dan bulan dalam berbagai hal anatara lain dalam hal *hisāb* / perhitungan. Nah ayat 13-14 ini beralih membicarakan *hisāb* / perhitungan lain yang jauh lebih teliti dan lebih rinci dari perhitungan sebelumnya. Yang dibicarakan disini adalah perhitungan yang akan terjadi kelak dikemudian hari, dimana amal lahir dan batin manusia dihitung, dan dipertanggungjawabkan. Perhitungan itu berdasarkan amal-amal manusia yang kecil maupun yang besar yang dihitung dan tercatat dalam kitab amal mereka.

h. QS. Al-‘Alaq [96]: 1

surah ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah, bahkan hampir semua ulama' sepakat bahwa wahyu al-Qur'an pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah lima ayat pertama surah ini. thabâthabâ'i menulis, bahwa dari konteks uraian ayat-ayatnya, tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surah ini turun sekaligus. Thâhir Ibn ‘Āsyūr menyatakan bahwa lima ayatnya yang pertama turun pada

tanggal tujuh belas Ramadhan. pendapat ini dianut oleh banyak ulama’.

kandungan surah yang lalu –Alam Nasyrah- berbicara tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Kandungan surah tersebut mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuannya adalah agar beliau tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah – sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya pada akhir surah adh-Dhuḥâ. Disini beliau diperintahkan untuk *membaca* guna lebih memantapkan lagi hati beliau

i. QS. Al-‘Alaq [96]: 3

jika pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat diatas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengulangi membaca. Ada beberapa pendapat mengenai tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, sedang perintah kedua ditujukan kepada ummatnya. Atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, dan yang kedua membaca diluar shalat.

j. QS. Yūnus [60]: 94

Al-Biqā‘i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu secara panjang lebar yang intinya adalah ayat-ayat yang lalu mengecam kelompok Bani Israil yang berselisih setelah datangnya kebenaran dan bimbingan kitab suci. Sedang sebelum ini telah diisyaratkan betapa Nabi Muhammad saw. sangat kasih kepada ummatnya sesuai dengan kepribadian beliau, sehingga boleh jadi beliau terdorong untuk memohon kiranya Allah swt. mengabulkan usul-usul mereka. Memohon pengabulan ini dapat dinilai sebagai bentuk keraguan, maka ayat ini menegaskan bahwa mereka tidak akan beriman dan apapun yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. pasti tidak akan bermanfaat bagi mereka.

k. QS. Al-Muzzammil [73]: 20

Pada ayat yang lalu menuntut manusia untuk menelusuri jalan Allah. Ini boleh jadi menjadikan sementara orang memberatkan dirinya dalam beribadah atau bahkan memberatkan orang lain. Untuk itu Allah mengisyaratkan pada ayat sesudahnya bahwa hendaknya seseorang bersikap moderat agar tidak memikul beban yang berat. Demikian secara singkat hubungan ayat ini da ayat yang lalu menurut al-Biqā‘i.

D. Kandungan ayat-ayat *Iqra'*

Setelah mengetahui periode *makkiyah*, *madāniyah*, *munāsabah*, dan *asbāb al-nuzūl* tentang ayat-ayat *Iqra'* dalam al-Qur'an, selanjutnya penulis akan menjelaskan isi kandungan ayat-ayat tentang *Iqra'* dengan menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai rujukan dalam meneliti isi kandungan ayat-ayat tersebut. Adapun isi kandungannya akan dikelompokkan berdasarkan pembahasannya sebagai berikut:

1. Perintah membaca

Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan dalam surat al-‘Alaq. Hal ini sesuai dengan perkembangan daya serap dan jiwa manusia. Kondisi ini sesuai dengan penegasan Allah dalam surat An-Nahl ayat 78 bahwa manusia dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati). Penegasan Allah tersebut dapat dipahami bahwa diantara organ bayi yang baru lahir adalah organ pendengaran lebih dulu aktif. Hal ini cukup beralasan jika Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk membacakan kalimat tauhid berupa adzan dan iqomat ditelinga bayi yang baru lahir. Sebagaimana beliau melakukan ini ditelinga kedua cucunya Hasan dan Husain. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut yang artinya: “*Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa*

*Nabi saw. membacakan adzan ditelinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir”.*¹⁷

Perintah pertama yang diberikan kepada Nabi adalah membaca, padahal kondisi pada saat itu adalah tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan diri beliau akan kedatangan wahyu-wahyu berikutnya¹⁸ kalimat berikutnya memerintahkan agar membaca diiringi dengan menyebut nama Tuhan yang telah memberikan nikmat paling agung bagi manusia berupa penciptaan manusia dari segumpal darah. Maksudnya adalah agar manusia bersyukur karena telah diciptakan dengan sebaik-baik keadaan padahal mulanya ia hanya segumpal darah. Dan membaca atas nama Allah merupakan salah satu bentuk syukur manusia kepada penciptanya.

Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa Allah adalah Dzat Maha Mulia yang telah mengajarkan kepada manusia segala yang tidak mereka ketahui dengan pena atau perantara lain.¹⁹ Secara tidak langsung, ayat ini ingin menjelaskan bahwa ilmu itu mulia dan memuliakan. Jika dianalogikan, Allah adalah Dzat Maha Mulia, segala yang dimilikinya, yang dilakukan bahkan kehendak-Nya tentu hal-hal yang mulia. Allah mengajarkan ilmu menandakan bahwa

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), 771

¹⁸ Muhammad Sayyid Tantāwi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Sa’ādah, 2007) jld 15, 453.

¹⁹ Abu al-Fidā’ Ismail al-Qurashi ad-Dimasqi Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Tahq: Musthafa As-Sayyid Muhammad, et al, (Giza: Muassasah Kordoba, 2000), cet. I, Jld.4., 660.

Allah memiliki ilmu. Maka segala hal yang berkaitan dengan ilmu termasuk hal-hal yang mulia baik berupa pencarian ilmu, pengajaran ilmu, juga ilmu itu sendiri.

Perintah membaca pada wahyu pertama tidak diiringi dengan penyebutan objek bacaannya, namun langsung disandingkan dengan kalimat yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam proses penciptaan, juga tanpa menyebutkan secara spesifik kepada siapa perintah ini diberikan. Dari sini dapat dipahami bahwa, kegiatan membaca adalah sebuah kegiatan yang harus dilakukan oleh siapa saja dan pada objek apa saja tanpa membedakan bidang keahlian, kegemaran, atau unsur yang lain. Objek ini bahkan juga berlaku pada tanda-tanda alam, dan kehidupan manusia yang merupakan bukti-bukti keagungan dan kekuasaan Allah sebagaimana yang tersirat dalam wahyu pertama ini.²⁰

Sesuai dengan kandungan wahyu pertama yang menjelaskan perlunya iman untuk mendampingi ilmu, ayat di surat lain juga disebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu.²¹

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghi* (Kairo: Percetakan Mustafa al-Babi wa Auladuhu, 1946), cet.I, Jld. 30., 199-200.

²¹ QS. AL-Mujaadilah [58]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya:

قال انها السورة الأولى من هذا القرآن، فهي تبدأ باسم الله. وتوجه الرسول
ص.ع. أول ما توجه، في أول لحظة من لحظات اتصاله بالملئ الأعلى، وفي
أول خطوة من خطواته في طريق الدعوة التي اختير لها. توجهه إلى أن يقرأ
باسم الله: " اقرأ باسم ربك " ..وتبدأ من صفات الرب بالصفة التي بها
الخلق والبدء: " الذي خلق " .²²

“Sayyid al-Quṭb berkata: inilah surah yang pertama dari al-Qur’an, yang dimulai dengan menyebut nama Allah. Kemudian memberikan pengarahan pertama kepada Rasulullah saw., pada masa kali pertama berhubungan dengan alam tertinggi, dan pada langkah pertamanya di jalan dakwah yang dipilihkan untuknya. Nabi Muhammad diarahkan untuk membaca dengan menyebut nama Allah, ‘bacalah dengan menyebut nama Allah’. Penyebutan sifat di sini dimulai dengan menyebutkan sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan manusia, yaitu sifat Tuhan ‘yang menciptakan’.

Menurut Sayyid al-Quṭb, ayat pertama memberikan arahan kepada Rasulullah saw. untuk membaca suatu keadaan dengan menyebut nama Allah dan Sifat-Nya, yaitu sifat Allah yang

²² Al-Syahid Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al - Qur’an* , (Jilid XII; Beirut: Dār al-Syurq,1412H / 1992M), 305.

menciptakan. Karena ini merupakan kali pertama Rasulullah berhubungan dengan alam tertinggi dan kali pertama berdakwah menyebarkan agama Allah. Begitu juga قرأ dalam The Holy Qur'an in Indonesian Translation dan Commentary, berarti bacalah, tilawatkanlah, sampaikanlah, umumkanlah atau kumpulkanlah. Menurutnya ayat pertama ini mengandung arti bahwa al-Qur'an dimaksudkan agar dibaca kemudian dikumpulkan dan disusun serta disebarluaskan ke seluruh dunia. Kata رب berarti pengasuh, pemelihara dan pengembang yang memupuk manusia melalui segala tingkat perkembangannya, ini menunjukkan bahwa perkembangan akhlak manusia akan bertahap hingga perkembangan itu mencapai tingkat kesempurnaan penuh dalam wujud Rasulullah saw.²³

Kemudian dalam membaca al-Qur'an, Allah menganjurkan umat-Nya untuk berta'awwudz dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah sebelum membaca al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya QS. An-Nahl [16]: 98.²⁴ Perintah memohon perlindungan kepada Allah sebelum membaca al-

²³ Islam International Publications Limited, *The Holy Qur'an in Indonesian Translation dan Commentary* (Bogor: The Gunabakti Grafika Press, 202), 2112.

²⁴QS. An-Nahl [16]: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”.

Qur'an, karena al-Qur'an adalah bacaan sempurna yang jauh berbeda dengan semua bacaan yang lain. Dia adalah firman-firman Allah yang Maha Suci, sehingga firman-Nya pun Maha Suci.

Thabāthabā'i memahami perintah *ta'awwudz* diatas adalah selama membaca al-Qur'an . ayat ini menurutnya bermaksud menyatakan “Apabila engkau membaca al-Qur'an, maka memohonlah kepada Allah selama engkau membacanya kiranya Allah melindungimu dari penyesatan setan yang terkutuk.” Sedangkan menurut mayoritas ulama' perintah *brtaawwudz* adalah sebuah anjuran, dan bukan perintah wajib. Ada juga yang memahaminya sebagai sebuah kewajiban, paling tidak sekali seumur hidup, atau ketika membacanya dalam shalat, atau kewajiban dimaksudkan hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw.²⁵

2. Mengikuti bacaan

Ketika malaikat Jibril menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad. Secara spontan turunlah ayat lain yang pada intinya yaitu menyuruh Nabi Muhammad untuk tidak teregesa-gesa dalam mengikuti bacaan yang di ucapkan oleh malaikat Jibril. Hal ini termaktub dalam firman-Nya QS. Al-Qiyamah [75]: 16. Banyak ulama' yang berpendapat bahwa pada saat malaikat Jibril membacakan wahyu kepada Nabi Muhammad. Nabi menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur'an itu karena takut jangan

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 7., 348.

sampai ada yang luput dari beliau, atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafalnya. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka turunlah ayat diatas. Maksudnya, Nabi biasa menyempurnakan satu kata yang belum sempurna diucapkan oleh Jibril as. Misalnya seorang belum selesai mengucapkan kata kemarin, baru sampai kata “kema”, yang mendengarnya langsung menambahkan sendiri kata “rin”.

Ketergesaan Nabi Muhammad saw itu walaupun dari satu sisi menunjukkan kesempurnaan bagi beliau, demikian juga bagi rekan-rekan beliau dari para Nabi yang juga dalam beberapa hal bersegera, akan tetapi ini adalah salah satu indikator dari *an-Nafs al-Lawwāmah* yang mengecam dan menysali diri karena tidak bersegera melakukan kebaikan. Ada tingkat yang lebih tinggi dan sempurna yaitu aktivitas yang lahir dari dorongan *an-Nafs al-Muthma'innah*. Kearah sana lah Nabi Muhammad diarahkan sehingga beliau meningkat dari keadaan sempurna menuju kearah yang lebih sempurna.

Setelah mendapat perintah untuk tidak tergesa-gesa dalam mengikuti bacaan, kemudian turunlah ayat yang memerintahkan Nabi untuk mengikuti bacaan yang telah selesai diucapkan oleh Malaikat Jibril dengan menggunakan lidah, pendengaran hati, serta pikiran secara sungguh-sungguh, atau mengikuti dengan pengamalan pesan bacaannya, yakni bacaan Jibril atau bacaan al-Qur'an itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kami (Allah) lah penjelasan makna-

maknanya. Hal ini termaktub dalam firman-Nya QS. Al-Qiyamah [75]: 18.²⁶

3. Tidak ada keraguan dalam hal apapun

Dalam al-Qur'an surah Yūnus[10]: 94. Disini Allah melarang akan adanya keraguan. Jika seseorang tidak meragukan sesuatu tapi masih juga menolaknya, maka dia pasti mendustakan dengan keras kepala. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan atau sindiran ayat yang lalu dengan menegaskan bahwa dan yakni bahkan sekali-kali janganlah dalam bentuk apapun engkau termasuk kelompok orang-orang yang mendustakan, yakni mengingkari ayat-ayat Allah yang menyebabkanmu termasuk kelompok orang-orang yang rugi dan celaka dengan kerugian dan kecelakaan yang besar.

Thabāthabā'i menulis bahwa dalam diskusi dikenal ucapan seseorang yang setelah mengajukan satu dalil melanjutkan uraiannya dengan berkata: "Jika engkau belum puas, atau masih meragukan kebenaran dalil yang lalu, maka dengarkanlah dalil berikut." Ini untuk membuktikan bahwa sekian banyak dalil yang dipaparkan untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikan.

Thāhir Ibnu Āsyūr mengemukakan dua pendapat menyangkut ayat ini. Salah satu diantaranya adalah memahami kata (فِي) dalam

firman-Nya (فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ) dalam arti *maka jika engkau berada*

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 14., 633.

dalam keraguan. Dengan demikian, keraguan dimaksud bukan tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat kedua yang dikemukakannya serupa dengan pendapat Thabāthabā'i. Yakni redaksi ayat ini sebagai sindiran kepada kaum musyrikin, agar mereka mendengarnya sehingga timbul dalam diri mereka dorongan untuk berpikir dan merenungkan tanpa harus berhadapan dan berdialog langsung dengan mereka. Gaya bahasa semacam ini sering kali ditempuh oleh mereka yang berbudi halus terhadap siapa yang diduga akan menolak atau bersikap antipati bila dihadapi secara langsung.²⁷

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 6., 154.